E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 16-33
Volume 1 Nomor 3 Tahun 2024

Analisis Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer Menggunakan Pendekatan Struktural

Fika Aulia[1], Amalia Fauziah[2,] Widayanti[3,] Adita Widara Putra[4]
[1234]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi
e-mail: auliafika431@gmail.com, amaliafauziah886@gmail.com, wida21218@gmail.com, adita.widara@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan memfokuskan unsur intrinsik pada naskah drama "Suatu Hari" karya Arifin C Noer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur struktural yaitu unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun dalam naskah drama tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan unsur intrinsik yang ada di dalamnya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Tema utama dalam naskah drama ini adalah penceritaan mendalam tentang kekeluargaan. Tokoh dan penokohan dalam naskah drama ini yaitu 1) Kakek mempunyai penokohan yang tegas, bijak, lembut, sabar, penyayang; 2) Nenek mempunyai penokohan yang pencemburu, penyayang, lembut; 3) Novia mempunyai penokohan yang pencemburu, penyayang, kurang bijak 4) Nyonya Wenas mempunyai penokohan yang centil; dan 5) Nita mempunyai penokohan baik dan bijak. Dalam mengembangkan alur, pengarang memilih peristiwa-peristiwa yang signifikan untuk disertakan, membangun eksposisi menghadirkan komplikasi, mencapai klimaks, dan menyajikan resolusi. Latar tempat yang sering digunakan dalam naskah, yaitu ruang tamu rumah. Naskah ini berlatar waktu siang hari dan pada hari libur. Latar suasana pada naskah drama ini, yaitu dimulai dengan suasana keceriaan dan kebahagiaan. Gaya bahasa yang digunakan adalah campuran antara dialog yang realistis dan narasi yang deskriptif. Pengarang menyampaikan pesan atau amanat tersirat mengenai pentingnya kesadaran individu dalam menanggapi dinamika rumah tangga.

Kata kunci: *Struktural, Unsur Intrinsik, Naskah Drama*

Abstract

This research employs a structural approach by focusing on the intrinsic elements in the play script "Suatu Hari" by Arifin C Noer. The objective of this study is to analyze the structural elements, specifically the intrinsic elements that form the foundation of the play script. The method used in this research is descriptive qualitative, aiming to illustrate the intrinsic elements present in the script. The findings indicate that the main theme of the play is a profound portrayal of family dynamics. The characterization in the play is as follows: 1) The Grandfather is characterized as firm, wise, gentle, patient, and loving; 2) The Grandmother is characterized as jealous, loving, and gentle; 3) Novia is characterized as jealous, loving, and somewhat unwise; 4) Mrs. Wenas is characterized as flirtatious; and 5) Nita is characterized as good and wise. In developing the plot, the author selects significant events to include, constructing the exposition, presenting complications, reaching a climax, and providing a resolution. The primary setting is the living room of a house, with the time setting being daytime on a holiday. The atmosphere starts with cheerfulness and happiness. The language style used is a mix of realistic dialogue and descriptive narration. The author conveys an implicit message about the importance of individual awareness in responding to household dynamics.

Keywords: *Structural, Intrinsic Elements, Play Script*

LATAR BELAKANG

Istilah drama berasal dari bahasa Yunani "*draw*" yang berarti melakukan atau berbuat sesuatu. Drama sebagai cermin. pantulan hidup kita sendiri. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang di perankan di atas pentas. Drama menekankan tindakan fisik, yang merupakan inti dari setiap karya dramatik dan salah satu jenis karya yang di tulis dalam bentuk dialog. Dalam genre sastra ini, penulis memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka.

Sementara novel atau cerita prosa lainnya diterbitkan dengan tujuan agar dinikmati oleh pembaca individu. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kehidupan melalui ekspresi emosi dan dialog yang umumnya dipertunjukkan. Pada hakikatnya drama merupakan salah satu karya sastra yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan pertunjukan. Dimensi sastra sebagai karya sastra agaknya lebih dikesampingkan. Padahal seni pertunjukan drama tidak mungkin hadir tanpa adanya sebuah naskah drama yang pada dasarnya merupakan drama dimensi pertama, hal ini sejalan dengan pendapat Hassanudin WS (1996: V). Dengan membaca naskah drama, diharapkan pembaca dapat meningkatkan pemahaman dan merasa senang dengan menemukan pesan atau makna kehidupan yang tersembunyi dalam drama tersebut.

Menurut Anwar (2019), naskah drama adalah narasi yang memuat aktivitas dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tertulis dan kemudian dihadirkan dalam pertunjukan. Dengan membaca skrip drama, siswa bisa mengerti masalah yang terjadi dalam cerita, terutama lewat percakapan antar karakter. Ini membantu mereka memahami isi dan meningkatkan keterampilan bahasa lisan. Selain itu, membaca skrip drama juga memperkaya pemahaman seni drama dengan mengerti plot, tema, dan konflik yang ada dalam cerita tersebut. Drama juga dapat memperkaya pemahaman dan penggunaan bahasa yang sedang dipelajari oleh pembaca sebagai alat komunikasi. Proses belajar drama sebagai pendukung pemahaman bahasa mencakup kegiatan membaca (naskah drama), mendengarkan (dialog drama), menulis (menyusun teks drama sederhana, menulis ulasan drama dan pertunjukan), dan berbicara (melakukan pertunjukan drama). Kajian drama merupakan salah satu studi pembelajaran yang di terapkan di perguruan tinggi. Kajian drama memberikan mahasiswa pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek drama, termasuk sejarah, teori, teknik, dan analisis kritis. Mahasiswa dapat mempelajari berbagai jenis drama, tokoh-tokoh penting, serta konteks budaya dan sosial di mana drama tersebut muncul. Mereka juga dapat mengembangkan

keterampilan analisis sastra dan kreativitas dalam menafsirkan dan menghasilkan karya dramatis.

Naskah drama bisa dikaji oleh pembaca dengan berbagai pendekatan. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan teori yang memfokuskan pada karya sastra sebagai sebuah struktur yang utuh. Dalam pendekatan ini, unsur-unsur karya sastra dapat dianalisis secara terperinci untuk menemukan hubungan dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Teeuw, 1984:135). Analisis struktural karya sastra mencakup pemahaman yang mendalam tentang bagaimana elemen-elemen seperti plot, karakter, tema, dan gaya bahasa saling berinteraksi. Misalnya, dengan memeriksa bagaimana pengembangan karakter dipengaruhi oleh perkembangan plot, atau bagaimana gaya bahasa digunakan untuk memperkuat tema utama. Ini memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana setiap elemen berkontribusi untuk menyampaikan pesan dan makna keseluruhan karya sastra.

Dalam penelitian ini, naskah drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C Noer akan dijadikan objek kajian dengan menggunakan pendekatan struktural. Adapun alasan peneliti melakukan analisis struktural dalam naskah drama “Pada Suatu Hari karya Arifin C Noer karena analisis struktural merupakan tahap awal dalam penelitian sastra yang sulit untuk dihindari, karena melalui analisis ini memungkinkan penjabaran secara optimal. Analisis struktural dalam konteks kajian sastra berperan sebagai alat eksplorasi yang cermat dan mendalam, yang mengarah pada pemahaman yang komprehensif terhadap elemen-elemen intrinsik suatu karya sastra. Melalui proses identifikasi, evaluasi, dan deskripsi terperinci terhadap fungsi serta relasi antar unsur-unsur fiksi yang terlibat, analisis struktural bertujuan untuk menguraikan dan mengungkapkan secara teliti dan terperinci keterkaitan serta interdependensi yang melandasi pembentukan makna keseluruhan dari karya sastra yang bersangkutan. Selain itu analisis struktural membantu dalam memahami bagaimana unsur-unsur dramatik diatur dan berinteraksi untuk menyampaikan pesan moral yang disampaikan oleh penulis. Pendekatan struktural akan

mengidentifikasi unsur-unsur seperti plot, karakter, tema, gaya bahasa, amanat, dialog dan *setting*, serta bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan berkontribusi terhadap pesan moral yang ingin disampaikan. Dalam konteks naskah drama ini, pendekatan struktural akan menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan moral yang tinggi tentang perceraian, cemburu, dan hubungan rumah tangga. Analisis struktural akan menyoroti bagaimana konflik, klimaks, dan resolusi ditampilkan dalam naskah, serta bagaimana karakter-karakternya mempengaruhi alur cerita dan pengembangan tema. Ini membantu pembaca untuk lebih memahami kompleksitas cerita dan menggali makna yang lebih dalam dari kisah yang disampaikan. Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji analisis struktural sebuah karya sastra. Namun yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu objek yang menjadi sasaran analisis. Pada penelitian sebelumnya mengkaji analisis struktural naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menjadikan naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer sebagai objek kajian.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif memang memerlukan ketajaman analisis, objektivitas dan sistematik agar hasil interpretasi data lebih tepat. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami fenomena secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam. Dalam metode ini, peneliti lebih fokus pada proses dan makna berdasarkan perspektif subjek. Landasan teori digunakan sebagai panduan agar penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dengan kata lain, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menciptakan gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat.

Metode deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data kuantitatif secara deskriptif. Dalam metode ini, peneliti mendeskripsikan data apa adanya. Menurut Nazir (1988: 63) dalam “Buku Contoh Metode Penelitian”, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti keadaan sekelompok orang, suatu objek, seperangkat kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kategori peristiwa pada masa kini. Penelitian deskriptif memiliki tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena atau variabel tertentu. Dengan menggambarkan dan menguraikan fenomena tersebut secara rinci, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan detail kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks penelitian tentang isu pendidikan bahasa Indonesia, analisis struktural dapat menjadi alat yang berguna untuk menguraikan dan mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara struktur dramatik dengan pesan moral yang tersirat dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer. Sebagai contoh konkret, pendekatan ini memungkinkan untuk meneliti secara lebih mendalam penggunaan bahasa yang kohesif dan konsisten dalam dialog antar karakter, yang secara efektif dapat memperkuat dan menyampaikan pesan moral tentang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dalam dinamika hubungan manusiawi, terutama dalam konteks institusi pernikahan. Selain itu, analisis yang cermat terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku serta istilah-istilah teknis yang terkait dengan institusi pernikahan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana penulis merangkai konflik dan menyelesaikan konflik dalam karya dramatis tersebut. Contohnya, penelusuran kata-kata yang kaya akan nuansa emosional dan konflik antara karakter pasangan suami istri dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dinamika rumah tangga serta implikasinya terhadap stabilitas hubungan interpersonal. Dengan mendalami struktur naratif dan bahasa yang digunakan dalam konteks dramatis, para pembelajar bahasa Indonesia tidak hanya

dapat menghargai keindahan kesusastraan, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral yang tersirat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Berikut adalah hasil analisis intrinsik yang telah peneliti kaji dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer.

1. Tema

Tema utama dalam naskah drama ini adalah penceritaan mendalam tentang kekeluargaan yang kuat dan keharmonisan di tengah-tengah segala rintangan. Kisah yang disajikan menggambarkan betapa pentingnya saling membantu di antara anggota keluarga, serta bagaimana cinta yang tulus dan komitmen yang kokoh memungkinkan pasangan Nenek dan Kakek tetap menjaga romansa meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan dan konflik yang muncul dalam perjalanan pernikahan. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

> *Kakek: "Hanya karena soal cemburu, soal-soal roman picisan rumah tangga kau bongkar? Kenapa tidak kandang ayam saja yang kau bongkar yang sudah jelas sudah tapuh itu"*
>
> *Nenek: "Novia, sayang, tidak satu pun kebaikan yang terselip dalam niatmu untuk bercerai dari suamimu. Lagi tidakkah kau dapat membayangkan kembali kebaikan-kebaikan suamimu seperti katamu dulu, ketika kau mendesak ibu agar menerima lamaran? (Novia akan bicara) tidak perlu kau bicara apa-apa."*

2. Tokoh dan Penokohan

Yang kedua adalah unsur tokoh dan penokohan.

1) Kakek (Tegas, Bijak, Lembut, Sabar, Penyayang).

Sebagai tokoh utama, Kakek digambarkan sebagai sosok yang tegas namun bijaksana, yang mampu menampilkan kelembutan dan ras sayang kepada orang-orang di sekitarnya, seperti kepada Nenek dan Novia. Saat kedatangan Nyonya Wenas, terungkap beberapa rahasia yang masih tersimpan dalam diri Kakek,

menunjukkan bahwa karakternya memiliki lapisan yang dalam dan sulit ditebak. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

> *Kakek: "Kau dan ibumu memang satu jiwa. Alasan apa yang mendorong kau meminta kesedihan serupa itu? Kebodohan macam apa yang mengotori otakmu? Cerai! Seakan dengan mendapatkan kata itu kau dapat mengecap hidup ini lebih nikmat? Novia, kau jangan seperti gadis ingusan. Kamu kira rumah tangga itu rumah-rumahan dari kotak geretan yang dengan mudah dapat kau bongkar-bongkar dan kau susun-susun? Novia, kau sudah waktunya menginsafi bahwa rumah tangga adalah rumah suci yang lain, seperti masjid, gereja dan kelenteng. Dan rumah suci adalah tempat di mana firman-firman Tuhan yang agung dan suci dimuliakan, rumah suci adalah tempat di mana cinta kasih ditumbuh-kembangkan menjadi gairah hidup, untuk meraih maka hidup yang samara dalam semesta ini."*

2) Nenek (Pencemburu, Penyayang, Lembut).

Dalam naskah drama ini, Nenek sebagai salah satu tokoh utama, Nenek digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya pencemburu, tetapi juga bijaksana dan penyayang terhadap anak-anaknya. Kehadirannya dalam cerita membawa dimensi emosional yang dalam, menampilkan kerentanan dan kelembutan yang membuatnya lebih dari sekadar karakter pencemburu biasa. Sifat pencemburu Nenek muncul pada saat Nyonya Wenas datang ke rumah mereka yang hendak memberi selamat atas pesta emasnya. Namun Nenek cemburu karena Nyonya Wenas merupakan mantan kekasih Kakek. Selain cemburu Nenek juga marah hingga meminta ingin bercerai. Sikap penyayang dan lembut Nenek dapat terlihat ketika menasihati Novia yang ingin bercerai dengan suaminya dengan perkataan yang lembut dan penuh kasih sayang. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

> *Nenek: "Novia, sayang, tidak satu pun kebaikan yang terselip dalam niatmu untuk bercerai dari suamimu. Lagi tidakkah kau dapat membayangkan kembali kebaikan-kebaikan suamimu seperti katamu dulu, ketika kau*

mendesak ibu agar menerima lamaran? (Novia akan bicara) tidak perlu kau bicara apa-apa."

3) Nyonya Wenas (Centil).

Dalam naskah ini, karakter Nyonya Wenas muncul yang memicu konflik antara Kakek dan Nenek. Meskipun penampilannya dalam cerita mungkin terbatas pada beberapa adegan, perannya cukup signifikan dalam menciptakan ketegangan antara dua tokoh utama. Meski demikian, dalam interaksi singkatnya, tergambar sedikit nuansa kepribadian yang centil, mungkin terkait dengan statusnya sebagai janda dan mantan kekasih Kakek. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

Nyonya Wenas: "Ya, saya dan anjing saya sakit. Setiap kali saya sakit anjing saya juga ikut sakit. Saya agak senang karena sekarang saya agak sembuh, tetapi Bison agak parah sakitnya".

4) Novia (Pencemburu, Penyayang, Kurang Bijak)

Anak kedua nenek dan kakek ini sifatnya tidak jauh dengan nenek (ibunya), Novia terlalu cepat mengambil keputusan tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelahnya. Tetapi Novia juga memiliki sifat yang penyayang. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

Novia: "Apa kau kira semua perempuan banal seperti sundal itu? Kalau ternyata memang demikian saya pun pasti cemburu sebesar-besarnya terhadap semua perempuan. Tapi saya kira kau pun yakin tidak semua perempuan punya leher selenggang-lenggok leher Icih yang suka membelit leher suami orang lain."

5) Nita (Baik, Bijak).

Nita, meskipun tidak memiliki peran yang dominan dalam cerita sebagai pemeran pembantu, tetap menonjol dengan sifat kebaikan dan kebijaksanaan yang mirip dengan ayahnya. Meskipun interaksinya dengan cerita mungkin terbatas, karakter Nita menampilkan kedewasaan dan kebijaksanaan yang menunjukkan

bahwa kepribadiannya memiliki kedalaman yang patut diperhatikan. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

> *Nita: "Betul-betul kau diliputi kemarahan saja. Cobalah berpikir dengan tenang. Sebegitu banyak sudah kata yang kau ucapkan tapi tidak sepatah pun kata yang dapat menjelaskan kenapa kau minta cerai dari suamimu. Kalau kau mau jujur sebenarnya kau hanya digerakkan oleh prasangka-prasangkamu sendiri saja. Coba. Kalau kau bisa cemburu oleh Icih kenapa oleh puluhan perempuan-perempuan lain atau bahkan gadis-gadis yang juga berobat kepada suamimu?"*

3. Alur

Alur merupakan tulang punggung dalam sebuah cerita, sebuah konstruksi penceritaan yang diatur secara sengaja oleh pengarang untuk membentuk narasi yang sistematis dan bermakna. Dalam mengembangkan alur, pengarang memilih peristiwa-peristiwa yang signifikan untuk disertakan, membangun eksposisi, menghadirkan komplikasi, mencapai klimaks, dan menyajikan resolusi. Dalam hal ini alur memiliki empat tahapan yaitu:

a) Eksposisi

Eksposisi adalah tahap awal dalam sebuah cerita di mana pembaca diperkenalkan dengan latar belakang dan keadaan tokoh serta situasi yang sedang terjadi. Ini terbukti melalui percakapan antara tokoh Nenek dan Kakek yang terjadi saat mereka berdua berada di ruang tamu rumah mereka, seperti pasangan kekasih yang baru menikah, duduk di atas sofa. Saat itu, Kakek ingin Nenek menyanyikan lagu untuknya, namun Nenek menolak dengan sikap manja, menolak untuk memenuhi permintaan Kakek. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

> *Nenek: "Saya tidak mau menyanyi."*
> *Kakek: "Kapanpun?"*
> *Nenek: "Kapanpun."*
> *Kakek: "Juga untuk saya."*

Nenek: "Juga untuk kau."

Kakek: "Sama sekali?"

Nenek: "Sama sekali."

Kakek: "Kau kejam. Saya sangat sedih. Saya mati tanpa lebih dulu mendengar kau menyanyi."

b) Komplikasi

Komplikasi adalah titik di mana konflik atau masalah utama mulai muncul dan mempengaruhi arah cerita secara signifikan. Komplikasi ini seringkali menempatkan tokoh-tokoh utama dalam situasi yang menantang atau membuat mereka harus menghadapi pertentangan yang lebih besar. Komplikasi dalam naskah drama ini dapat terlihat ketika datangnya tokoh Nyonya Wenas ke rumah Kekek dan Nenek untuk mengucapkan selamat atas perayaan pesta emas pernikahan mereka. Dan membuat keharmonisan Kakek dan Nenek hancur. Pesuruh yang mengetahui minuman kesukaan dari Nyonya Wenas langsung membuatkannya untuk Nyonya Wenas. Peneliti dapat membuktikan pada dialog ketiga, keempat, dan kelima. Awal permasalahan dimulai ketika Nyonya Wenas datang berkunjung ke rumah nenek dan kakek yang membuat nenek merasa cemburu dan marah kepada kakek. Sampai nenek memutuskan untuk ingin bercerai dengan kakek. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

Pesuruh: "Ada tamu, nyonya besar."

Nenek: "Siapa?"

Pesuruh: "Nyonya Wenas, nyonya"

Nenek: (Melirik pada Kakek) "Nyonya janda itu (kepada pesuruh) Sebentar saya ke depan."

Pesuruh exit.

Nenek: "Kau surati dia?"

Kakek: "Tidak."

Nenek: "Kau bohong. Bagaimana dia bisa tahu tentang pesta kita"

Kakek: "Saya tidak tahu."

Nenek: "Kau bohong" (Exit)"

c) Klimaks

Dalam konteks cerita sastra, klimaks merujuk pada puncak konflik atau ketegangan yang mencapai titik tertinggi dalam plot atau narasi. Ini adalah keadaan di mana semua unsur konflik, tegangan, dan permasalahan yang telah dibangun sepanjang cerita mencapai intensitas tertinggi. Klimaks biasanya menjadi titik balik dalam cerita di mana keputusan penting diambil atau diungkapkan, dan sering kali menentukan arah dan akhir cerita. Setelah klimaks, cerita akan meluncur menuju penyelesaian atau resolusi. Klimaks dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" terjadi ketika Novia, anak kedua dari Kakek dan Nenek, mengungkapkan masalahnya terhadap suaminya, Vita, bahwa dia ingin bercerai. Kedatangan Novia dan Nita ke rumah untuk mengutarakan permasalahan tersebut menandai momen penting di mana ketegangan mencapai puncaknya. Ketika Novia secara emosional mengungkapkan keinginannya untuk berpisah dari suaminya, situasi semakin kompleks. Kemudian, Nenek, Kakek, dan Nita memberikan nasihat serta pemahaman tentang pernikahan kepada Novia, menambah intensitas dramatis dalam adegan tersebut. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

Novia: "Ini bukan masalah bersuami atau belum tapi masalah watak. Sekalipun perempuan jalang itu sudah mati saya yakin rohnya masih banal."
Nita: "Betul-betul kau diliputi kemarahan saja. Cobalah berpikir dengan tenang. Sebegitu banyak sudah kata yang kau ucapkan tapi tidak sepatah pun kata yang dapat menjelaskan kenapa kau minta cerai dari suamimu. Kalau kau mau jujur sebenarnya kau hanya digerakkan oleh prasangka-prasangkamu sendiri saja. Coba. Kalau kau bisa cemburu oleh Icih kenapa oleh puluhan perempuan-perempuan lain atau bahkan gadis-gadis yang juga berobat kepada suamimu?"

d) Resolusi

Dalam tahap resolusi, perhatian terfokus pada kesadaran nenek mengenai tidak bijaksananya perceraian, yang membuatnya menghentikan langkah Novia

untuk bercerai. Penyelesaian akhirnya terjadi dengan kedekatan keluarga dan dasar cinta, di mana nenek memahami pentingnya menyelesaikan masalah secara harmonis. Ketika Novia menyatakan niatnya untuk bercerai, nenek tersadar akan konsekuensi yang mungkin terjadi, dan dengan bijaksana mengingatkan Novia untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Dalam momen itu, Novia menyadari tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya, dan alur cerita yang disajikan dalam cerpen "Pada Suatu Hari" ini mengalir maju dari masa muda nenek dan kakek hingga menghadapi masalah keluarga generasi berikutnya dengan Novia. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

> *Kakek: "Hanya karena soal cemburu, soal-soal roman picisan rumah tangga kau bongkar? Kenapa tidak kandang ayam saja yang kau bongkar yang sudah jelas sudah tapuh itu?"*
>
> *Nenek: "Novia, sayang, tidak satu pun kebaikan yang terselip dalam niatmu untuk bercerai dari suamimu. Lagi tidakkah kau dapat membayangkan kembali kebaikan-kebaikan suamimu seperti katamu dulu, ketika kau mendesak ibu agar menerima lamaran? (Novia akan bicara) tidak perlu kau bicara"*

4. Latar/*Setting*

Setting atau latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa atau peristiwa, dan naskah drama memuat keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu pementasan. Beberapa ahli telah mengutarakan pendapatnya mengenai latar belakang tersebut. Menurut Kosasih dalam Suryani (2019, hlm. 476): Setting yaitu penggambaran suatu adegan dalam naskah drama. Latar waktu merupakan representasi waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah naskah drama. Suasana/latar belakang budaya adalah ekspresi suasana dan budaya yang menjadi latar belakang adegan dan peristiwa dalam sebuah drama. Pernyataan tersebut berarti bahwa dalam sebuah naskah drama, latar atau *setting* digunakan untuk menentukan penokohan dan alur cerita yang diidentikkan dengan permasalahan, peristiwa, dan konflik yang dihadirkan.

a) Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan, yaitu ruang tamu rumah, memberikan kerangka yang kuat bagi perkembangan cerita dan interaksi antar karakter. Ruang tamu adalah tempat yang tepat dan sering menjadi pusat kegiatan keluarga, sehingga cocok untuk menggambarkan dinamika hubungan antar karakter dalam drama ini. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

Nenek: "Nyonya suka minum jeruk?"
Janda: "Minuman apa saja saya suka. Tapi es susu saya paling suka."
Kakek: "Saya sendiri tidak begitu, tapi……."
Nenek: "Kita berdua minum jeruk saja. Kita flue (Berseru) Joni!"
Pesuruh: "Ya, nyonya."
Nenek: "Bikin es susu dan dua gelas jeruk panas."
Pesuruh: "Dua es susu dan satu gelas jeruk panas, maksud nyonya?"
Nenek: "Dua es jeruk satu susu panas."

b) Latar Waktu

Adapun dengan latar waktu, meskipun tidak secara jelas disebutkan, secara tersirat naskah memberikan penjelasan bahwa peristiwa berlangsung pada siang hari, pada hari libur, karena tidak ada kegiatan yang terkait dengan pekerjaan yang disebutkan atau dilakukan oleh karakter. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

Nenek: (Berseru) "Joni.!"
Pesuruh: "Ya, nyonya."
Nenek: "Bawa minuman ini ke dalam."
Pesuruh membawa minuman tadi ke dalam.
Kakek: "Baik-baik nyonya?"
Janda: "Berkat doa tuan dan nyonya. Tuan sendiri?"
Kakek: "Berkat doa nyonya."
Nenek: "Nyonya suka minum jeruk?

c) Latar Suasana

Secara garis besar, drama ini dimulai dengan suasana keceriaan dan kebahagiaan saat Nenek dan Kakek sedang menikmati waktu bersama di ruang tamu rumah pada awal cerita. Namun, suasana berubah drastis ketika Nyonya Wenas tiba, membawa suasana dingin yang dipenuhi dengan ketegangan. Nenek menunjukkan kekesalannya, bahkan menyebutkan keinginannya untuk bercerai dari Kakek. Perubahan suasana kembali terjadi dengan kedatangan Novia, yang membawa cerita mengenai masalah rumah tangganya yang berada di ujung tanduk. Ketegangan semakin meningkat ketika Novia mengungkapkan bahwa kedua anaknya diculik oleh ayah mereka sendiri. Di sinilah titik puncak konflik dalam cerita terjadi, menciptakan ketegangan yang mencekam di antara para karakter. Hal ini juga dapat dilihat dari suasana yang tercipta di ruang tamu rumah, yang lebih cocok untuk pertemuan atau perbincangan informal yang sering terjadi di waktu senggang. Dengan demikian, naskah drama ini berhasil menciptakan suasana yang beragam, mulai dari keceriaan dan kebahagiaan hingga ketegangan dan konflik yang memuncak. Meskipun suasana akhir tidak begitu jelas, tetapi perubahan suasana yang terjadi sepanjang cerita berhasil memberikan dimensi yang kaya dan menarik bagi para penonton atau pembaca. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

> *"Kakek dan Nenek duduk berhadapan."*
>
> *"Beberapa saat mereka saling memandang, Beberapa saat mereka saling tersenyum. Suatu saat mereka sama-sama menuju ke sofa, duduk berdampingan, seperti sepasang pemuda dan pemudi. Setelah mereka ketawa kembali mereka duduk berhadapan. Lalu beberapa saat saling memandang, tersenyum, lalu ke sofa lagi duduk berdampingan, seperti sepasang pengantin, malu-malu dan sebagainya, demikian seterusnya.."*

5. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer adalah campuran antara dialog yang realistis dan narasi yang deskriptif. Di antara dialog tokoh-tokoh, terdapat deskripsi adegan dan tindakan yang menggambarkan suasana dan emosi yang terjadi dalam situasi tertentu. Gaya

bahasa ini memberikan kedalaman pada karakter dan suasana, sehingga pembaca dapat merasakan dinamika hubungan antar karakter serta situasi yang terjadi. Selain itu, gaya bahasa ini juga memperkaya narasi dengan elemen visual dan emosional yang kuat. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

Nenek: "Kita berdua minum jeruk saja. Kita flue (Berseru) Joni!"
Pesuruh: "Ya, nyonya."
Nenek: "Bikin es susu dan dua gelas jeruk panas."
Pesuruh: "Dua es susu dan satu gelas jeruk panas, maksud nyonya?"
Nenek: "Dua es jeruk satu susu panas."

6. Amanat

Naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C Noer menyoroti urgensi pesan moral di tengah meningkatnya angka perceraian, yang seringkali dipicu oleh cemburu dan konflik sepele dalam hubungan rumah tangga. Karya ini menggambarkan kompleksitas dinamika pernikahan, di mana sebagian individu cenderung meremehkan dan menganggap remeh institusi pernikahan, menganggapnya sebagai suatu hal yang sekadar bermain-main tanpa keseriusan yang memadai dalam membangun kehidupan berumah tangga yang kokoh dan berkelanjutan. Dengan mengacu pada fakta-fakta yang disajikan, pengarang menyampaikan pesan tersirat mengenai pentingnya kesadaran individu dalam menanggapi dinamika rumah tangga. Hal ini menekankan perlunya pemikiran yang rasional dan terukur sebelum mengambil keputusan, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam menyelesaikan konflik. Tidak jarang, hubungan interpersonal, terutama dalam konteks rumah tangga, mengalami kesulitan dalam merespons permasalahan yang muncul. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan naskah drama berikut:

Nenek : (Menubruk Novia sambil menangis) "Novia, sayang, kau jangan suka membaca roman-roman picisan. Kau bisa bayangkan sendiri apa jadinya isi kepalamu dengan roman-roman seperti itu. Dengan membaca cerita-cerita cengeng seperti itu kau sama dengan mengisi usus besarmu dengan minuman

keras. Sekali-kali tentu kau boleh, tapi kalau setiap hari kau minum arak sama dengan memperpendek usiamu sendiri."

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian struktural dapat disimpulkan bahwa naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer dapat dikategorikan sebagai naskah yang baik. Hal ini dikarenakan mempunyai: (a) tema dan amanat yang mengandung nilai pendidikan yaitu pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, dan jangan mengambil tindakan tanpa dipikirkan terlebih dahulu yang dapat merugikan diri sendiri, (b) alur maju yang menarik dari setiap adegan dan dialognya sehingga menarik perhatian pembaca, (c) tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya mempunyai karakter dan perwatakan yang jelas dan berbeda-beda, (d) gaya bahasa yang ada di dalamnya mudah dipahami dan (e) penggambaran *setting* yang cukup mudah, jelas, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Alimah, Nur, F. (n.d) Kajian Struktural Pada Naskah Drama "Telaga Warna". Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 264.

Jayanti, K., Dharma, B., Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton. Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Jurnal Pendidikan Seni,* 4 (1).

Suprihatin, R. (n.d). Analisis Struktural Pada Naskah Drama Karya Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gumukmas. Universitas Muhammadiyah Jember.

Avhisa, Bias, A. (2014). Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama Miss Sara Sampson Karya Gotthold Ephraim Lessing. (Skripsi, Universitas Negeri Jogjakarta)

Oktapiani L., Friantary, H., Andra, V. (2023). Pesan Moral Dalam Naskah Drama "Kapai-Kapai" dan "Pada Suatu Hari" Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pustaka Indonesia* (JPI), 3 (1).

Suparyatna, Antonius. (2019). Mengenal Drama. PT Intan Pariwara.

Bey, Juna. (2018). Drama. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Widara, Adita. (2013). Mengenal Drama: Pendekatan Struktural dan Pendekatan Moral. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.

Anasya Wawa S. (2021). Analisis Struktural Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya. (Skripsi, Universitas Jambi)

Kunconningrum Yunandar. (2012). Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C Noer: Tinjauan Struktural, Nilai Edukatif, Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Drama Di SMA. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret)

Syamsul Ma'arif E. (2001). Absurditas Dalam Naskah Drama Arifin C. Noer. (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Herawati, L., Kusuma, D., Nuryanto, T. (2018). Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau. *Indonesian Language Education and Literature,* 3 (2).

[Pramayoza, Dede. (2021). Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal,* 4 (2), 117-118.

Rohana, Indah, Nur. (2021). SENIDRAMA. Makassar.

Mubarock, F, W., Nurjaman, A., Dwiastuti, R, S., Septian, Y, A., Gandjil T. (2019). Drama Dalam Drama. Bogor: Langit Arbitter.

Anggraeni, S., Devi, S, W. (2022). Analisis Naskah Drama “Bapak” Karya Bambang Soelarto Menggunakan Pendekatan Objektif. Jurnal Komposisi, 7 (1).